

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan di pondok pesantren berbeda dengan kehidupan anak pada umumnya. Di pondok pesantren, santri atau peserta didik dituntut untuk dapat beradaptasi dengan baik terhadap kegiatan-kegiatan dan peraturan yang berlaku di lingkungan pondok. Situasi yang dihadapi seperti kurangnya dukungan dan perhatian lebih dari orangtua, padatnya kegiatan yang harus dijalani oleh setiap santri, ketatnya peraturan yang harus dipatuhi oleh santri atau peserta didik, serta kehidupan pondok pesantren yang memisahkan antara asrama putra dan putri. Padatnya jadwal yang harus diterima oleh santri, terkadang membuat kondisi yang berbeda dan dampak terhadap pola kehidupannya. Dalam kegiatan pendidikan formal pada umumnya, peserta didik hanya melakukan kegiatan belajar \pm 6-7 jam dalam sehari. Dalam lingkungan pondok pesantren santri mempunyai kegiatan yang harus dilakukan mulai dari bangun tidur di waktu subuh hingga tidur kembali di malam hari. Santri diwajibkan untuk melakukan kegiatan belajar dan keagamaan baik yang bersifat wajib seperti sekolah, sholat berjama'ah ataupun kegiatan yang bersifat sunnah seperti kegiatan ekstrakurikuler.

Perubahan jadwal kegiatan yang padat dan kondisi lingkungan yang berbeda membuat santri merasa tidak nyaman atau tidak betah berada di lingkungan pondok pesantren. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan F.N salah satu santriwati Pondok Modern Assalam Solo:

“saya dulu awalnya juga gak betah, sering nangis telepon ke orangtua, tapi karena banyak temannya dan sama-sama jauh dari orangtua akhirnya jadi betah, kemana-mana bareng-bareng sama mereka”¹

Begitu juga dengan ungkapan yang dikemukakan oleh T.M satriwati Pondok Modern Assalam Solo :

“kalo saya sedang kangen sama orang tua saya curhat sama temen, banyak menghabiskan waktu sama temen, dan banyak melakukan kegiatan sama teman, sehingga saya gag merasa sepi dan sendiri kalo lagi kangen”²

Hal tersebut di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniar, Zaenal, dan Tri (2005) yang menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dari orangtua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan sebagainya.

Selain itu, santri juga dihadapkan pada peraturan atau tata tertib yang harus dipatuhi. Ketatnya kedisiplinan yang ditegakkan oleh pengurus pondok pesantren membuat santri terkadang merasa terbebani oleh tata tertib tersebut. Ketaatan beribadah misalnya, semua santri diwajibkan untuk melakukan sholat wajib lima waktu berjama'ah di masjid. Jika ada santri yang tidak melakukan sholat jama'ah di masjid maka akan mendapatkan sanksi atau hukuman tertentu dari pengurus. Untuk itu santri perlu menyesuaikan diri dengan peraturan tersebut dimana biasanya ketika di rumah santri bebas melakukan sholat kapan saja,

¹ Wawancara dilakukan pada hari Sabtu tanggal 9 Februari 2013 pada pukul 15.00 WIB di Pondok Pesantren Modern Assalaam

² Wawancara dilakukan pada hari Sabtu tanggal 9 Februari 2013 pada pukul 15.00 WIB di Pondok Pesantren Modern Assalaam

namun ketika sudah masuk dalam lingkungan pesantren santri harus melakukannya tepat pada waktu dan berjama'ah.

Kegiatan tersebut diadakan dengan tujuan untuk mendidik santri supaya mampu mandiri dalam melakukan jadwal aktifitas yang padat. Serta diharapkan mampu bersosialisasi dengan teman yang berlatar belakang berbeda-beda dan menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama. Materi keagamaan yang diberikan di pondok pesantren diharapkan mampu membentuk generasi bangsa yang berakhlak mulia untuk mengurangi kerusakan moral yang terjadi di lingkungan masyarakat saat ini. Dalam kehidupan sehari-hari di asrama, santri tidak hanya dihadapkan pada lingkungan yang dihuni dengan teman satu tingkatan umur, namun santri juga harus beradaptasi dengan berbagai usia yang tergolong remaja.

Pesantren adalah suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dengan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang permanen (Qomar, 2007). Menurut Dhofier (dalam Maghfiroh, 2011) secara umum pondok pesantren dibagi menjadi dua yaitu pondok pesantren tradisional (*salafi*) dan pondok pesantren modern (*khalafi*). Pesantren tradisional mengajarkan pengajaran kitab-kitab islam klasik tanpa mengajarkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pesantren modern telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum dalam lingkungan pesantren dengan sistem pendidikan klasikal.

Perubahan lingkungan yang dialami santri sangatlah berbeda dengan lingkungan sekolah pada umumnya, sehingga terkadang membuat santri membutuhkan bantuan atau dukungan dari lingkungan, dalam hal ini terdiri dari

teman sebaya atau guru pembimbing. Remaja cenderung lebih banyak mencurahkan isi hatinya kepada teman-teman sebayanya. Pengertian dan saran dari teman-teman di lingkungan pesantren akan membantu diri santri dalam menerima keadaan dirinya yang berbeda dari orang lain, menerima kelemahan dan kekurangan diri, sehingga santri akan dapat menemukan cara penyesuaian diri yang tepat sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Menurut Hurlock (2004) masa remaja dianggap sebagai masa yang labil yaitu dimana individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut. Pada masa ini remaja memiliki tugas perkembangan membangun hubungan dengan orang-orang diluar keluarganya. Salah satu cara mereka membentuk hubungan tersebut adalah dengan melakukan penyesuaian dengan lingkungan yaitu kelompok teman sebaya atau *peer group* (Hurlock, 2004). Kedekatan remaja dengan *peer group* menjadi semakin penting dan berkembang karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman dan lebih sering berinteraksi dengan mereka. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Csikzentmihalyi & Larson (dalam Putri, 2012) yang menyatakan bahwa rata-rata remaja di Amerika Serikat menghabiskan waktu sekitar 24 jam dalam seminggu bersama dengan teman sebaya mereka di luar sekolah.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kusumadewi, Hardjajani, dan Priyatama (2012), dukungan sosial dari teman sebaya (*peer group*) dalam mematuhi peraturan di pondok pesantren modern islam Assalam Sukoharjo berada pada kategori tinggi dengan hasil prosentase sebanyak 68,3%.

Dari hasil prosentase tersebut dapat dijelaskan bahwa pola kehidupan di pondok pesantren selama 24 jam banyak dihabiskan dengan teman sebaya. Remaja atau santri yang tinggal jauh dari orang tua merasa nyaman dengan pola pergaulan yang telah terbentuk, sehingga kedekatan hubungan dengan teman sebaya secara tidak langsung terbentuk secara kuat. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Al-Mighwar (dalam Kusumadewi, Hardjajani, dan Priyatama, 2012) yang menjelaskan bahwa pengaruh dari teman-teman sebaya terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan tingkah laku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

Remaja bersama dengan teman dalam kelompok akan melakukan kegiatan yang menyenangkan sehingga akan memberikan rasa aman, dukungan dan semangat bagi remaja. Hal tersebut berlaku juga dalam lingkungan pondok pesantren. Dengan bantuan dari kelompok teman sebaya, santri lebih mudah untuk melakukan penyesuaian diri terhadap kegiatan di pondok pesantren dan lebih mudah untuk bersosialisasi diri serta pengenalan terhadap realitas kehidupan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kelompok teman sebaya atau *peer group* sebagai wadah penyesuaian diri remaja di lingkungan pondok pesantren modern. Dari hal tersebut dapat ditarik rumusan permasalahan “bagaimana remaja menjadikan kelompok teman sebaya atau *peer group* sebagai wadah penyesuaian diri di lingkungan pondok pesantren?”, sehingga penelitian ini memfokuskan pada judul **“Peer group sebagai wadah penyesuaian diri remaja di lingkungan pondok pesantren modern”**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan peran *peer group* atau kelompok teman sebaya sebagai wadah penyesuaian diri remaja di lingkungan pondok pesantren modern.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Pengasuh, Pengajar, dan Pengurus Pondok Pesantren

Memberikan informasi tentang kekuatan kelompok teman sebaya dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan pondok pesantren dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Remaja di Pondok Pesantren

Memberikan pandangan bagi santri tentang manfaat positif kelompok teman sebaya yang dapat dijadikan sebagai wadah penyesuaian diri di lingkungan pondok pesantren

3. Praktisi Psikologi

Dapat menambah khasanah pengetahuan dalam bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan mengenai kelompok teman sebaya atau *peer group* dalam penyesuaian diri remaja di lingkungan pondok pesantren modern

4. Peneliti Lain

Dapat dijadikan referensi untuk mengadakan penelitian sejenis atau mengembangkan lagi penelitian ini sehingga menambah wacana yang sudah ada sebelumnya.

D. Keaslian Penelitian

Studi tentang penyesuaian diri dalam lingkungan pondok pesantren sudah banyak dilakukan. Yanuar, Zaenal, Tri (2005) mengkaji tentang bagaimana penyesuaian santri putri terhadap kehidupan pesantren. Kajian teoritis tersebut lebih menyoroti tentang bagaimana penyesuaian santri baru putri terhadap kehidupan pondok pesantren. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa 5-10% dari santri baru mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orangtua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa penyesuaian diri santri dipengaruhi oleh motif yang melandasi masuknya santri ke pesantren, persiapan, pengetahuan dan pengalaman, latar belakang budaya, pengaruh lingkungan pesantren, seperti fasilitas, peran ustad-ustadzah, kontrol terhadap pelaksanaan peraturan, pemahaman dan penguasaan pelajaran, kegiatan dan pergaulan dengan teman.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dari sisi informan yang akan diteliti dan peran *peer group* atau kelompok teman sebaya sebagai wadah penyesuaian diri remaja di lingkungan pondok pesantren modern.